

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perusahaan sangat membutuhkan dan mempertahankan kerjasama dengan investor yang memiliki peran yang penting dalam perusahaan dengan memberikan dana guna mengembangkan usaha yang dimiliki oleh perusahaan. Sebelum investor memilih untuk bekerjasama dengan sebuah perusahaan, maka investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan dengan mengecek pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Pelaporan keuangan sangat dibutuhkan oleh setiap investor untuk melihat kondisi keuangan dalam periode tertentu.

Pelaporan keuangan merupakan penyampaian hasil keuangan dan informasi dari suatu perusahaan yang terkait pada manajemen dan pemangku kepentingan eksternal tentang kinerja suatu perusahaan. Perusahaan berusaha untuk memberikan pelaporan keuangan secara transparan, dan tidak adanya manipulasi pelaporan yang mana informasi tersebut untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk alokasi modal perusahaan.(Prasetyo 2014)

Kasus kecurangan pelaporan keuangan sepertinya sudah menjadi topik yang hangat dan banyak diperbincangkan oleh sekelompok orang yang berkepentingan dalam keuangan dan hukum selama beberapa tahun berakhir. Kecurangan pelaporan keuangan mengaitkan penggelapan akun dalam keuangan beserta melebih-lebihkan pendapatan, asset, mengecilkan biaya, kewajiban, dan kerugian.

Kecurangan yang dilakukan perusahaan adalah sata satu masalah yang belum terselesaikan yang dihadapi oleh banyak organisasi di dunia. Evolusi kondisi ekonomi memberi banyak peluang untuk *corporate fraud*. Salah satu bentuk kecurangan yang banyak terjadi dalam skala Internasional maupun di Indonesia yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan pelaporan keuangan dilakukan karena saat menerbitkan laporan keuangannya setiap perusahaan selalu ingin menampilkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan terbaiknya. Sehingga perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya, dan pada akhirnya perusahaan memberikan infomasi yang tidak seharusnya.

Kecurangan pelaporan keuangan adalah salah satu jenis penipuan dengan dampak negative yang substansial, hilangnya kepercayaan investor, kerusakan reputasi, potensi denda dan tindakan criminal. Kecurangan yang dilakukan tersebut merupakan penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan yang digunakan untuk mengelabui pemakaian laporan keuangan.

Salah satu contoh kasus kecurangan pelaporan keuangan yaitu adalah pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS 2017 (Kesuma 2019) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi *consumer goods*. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT. TPS Food melakukan mengepulan beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat

Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan untuk melakukan audit dalam atas laporan keuangan tahun 2017. Hal ini mengakibatkan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Dalam upaya untuk mengurangi banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi, maka penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* sangat diperlukan untuk membantu meyakinkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran (fraud) serta dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Good Corporate Governance (GCG)* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Dampak dari tata kelola perusahaan ini dapat dilihat dengan pembentukan Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Sekretaris Dewan Komisaris pada perusahaan-perusahaan publik.

Dalam penerapan ini bahwa perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Praktik *Good Corporate Governance (GCG)* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai titik pusat dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Tugas komite audit berkaitan erat dengan menelaah risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi.

Menurut Prasetyo (2014), “Komite audit harus efisien dan mampu memberikan transparansi maksimal. Maka, dengan adanya pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan, komite audit diharapkan mampu untuk mengawasi dan mengurangi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan”.

Selain diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, keberadaan komite audit juga diharapkan mampu memberikan perlindungan yang optimal kepada para pemegang saham dan investor.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang menunjukkan apakah tugasnya telah berjalan dengan efektif atau belum. Karakteristik tersebut antara lain : komite audit independen, keahlian dalam bidang keuangan, jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit, serta masa jabatan dari para anggotanya yang di dasarkan pada berapa lama telah menjadi komite audit.

Untuk itu dalam melakukan tugas dan fungsinya seperti diatas, komite audit memiliki karakteristik yang akan menunjukkan bahwa tugas komite audit tersebut telah berjalan efektif atau belum. Karakteristik komite audit itu antara lain ditunjukkan oleh komite audit independen, selain itu keahlian dalam bidang keuangan, jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun serta masa jabatan dari para anggotanya yang didasarkan pada berapa lama telah menjadi komite audit. Jika karakteristik komite audit sudah terpenuhi, maka tugas dan fungsi komite audit diharapkan akan berjalan secara efektif, dimana salah satu tugas komite audit adalah pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dengan pengawasan terhadap kualitas laporan

keuangan perusahaan secara otomatis juga akan mengawasi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan.

Dalam penelitian Bambang Leo Handoko & Kinanti Ashari Ramadhani, (2017) yang menganalisis tentang pengaruh karakteristik komite audit, keahlian keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan menemukan bahwa karakteristik komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan sedangkan keahlian keuangan komite audit berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya penulis melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu karakteristik komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan ukuran perusahaan, namun pada penelitian ini membahas variabel independen antara lain jumlah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji karakteristik komite audit agar dapat mengurangi tindak kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan masalah dalam pembahasan penelitian ini yaitu :

1. Apakah jumlah komite audit independen mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah keahlian keuangan komite audit mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah frekuensi / jumlah rapat komite audit mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah masa jabatan komite audit mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursak Efek Indonesia periode 2019-2020?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam membahas dan memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas tentang apakah variabel independen yaitu jumlah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan pada

perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh jumlah komite audit independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh frekuensi / jumlah rapat komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh masa jabatan komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang diharapkan dari hasil penelitian antara lain :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk menemukan pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/saran bagi para pemakai laporan keuangan sehingga dapat membuka pandangan yang lebih luas pada pentingnya peran karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan manufaktur.

3. Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi terbaru untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Menurut Silaban & Lumban Gaol, (2019) Teori keagenan merupakan teori yang didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Prinsipal melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Secara legal, agen merupakan individu atau personel yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan pihak lain.

Hubungan agensi ini dapat memicu permasalahan agensi yang mana pihak agen lain mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri sementara kepentingan prinsipal akan diabaikan. Pihak tersebut seringkali memicu terjadinya perbedaan kepentingan yang menimbulkan terjadinya *agency problem* (masalah keagenan). Hal tersebut dikarenakan manajer berusaha untuk mengejar kepentingannya, dan berdampak pada kecenderungan manajer agar

berfokus pada rencana dan penambahan modal perusahaan yang menghasilkan laba maksimum dalam waktu yang singkat dan mengharapkan kompensasi yang besar atas kinerja yang sudah dilakukan, daripada mengoptimalkan kesejahteraan pemilik modal melalui investasi terhadap rencana yang menguntungkan dimasa depan.

2.1.2 Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan Pelaporan Keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya sering terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (overstates) terhadap asset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (understates) terhadap kewajiban dan beban.

Menurut Siti Thoyibatun dalam Jefri dan Mediaty (2014) definisi kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Fraud mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemaksaan kebenaran, tidak diduga, penuh siasat, licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu.

Terdapat beberapa pendapat mengenai kecurangan pelaporan keuangan, yaitu: *Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Sedangkan bagi *Australian Auditing Standards (AAS)* yakni : suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Dari dua definisi tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi yang dilakukan secara disengaja pada penyaji laporan keuangan, yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna keuangan termasuk investor dan kreditor. Kecurangan pelaporan keuangan terdiri dari tindakan-tindakan seperti:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Kecurangan (Fraud)

Dari penelitian Nurun Nadia, Nyata Nugraha dan Sartono (2023) menyatakan bahwa ada 3 jenis kecurangan dalam pelaporan keuangan diantaranya yaitu:

1. Penyalahgunaan asset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencuri asset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung. Penyalahgunaan asset ini dibagi atas 2 kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Cash Misappropriation = Penyalahgunaan asset yang berupa kas.

Misalnya: penggelapan kas, menyembunyikan cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor.

b. Non-cash Misappropriation = Penyalahgunaan asset yang berupa non-kas.

Misalnya: menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.

2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statements*)

Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di Negara-negara berkembang yang penegakan

hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor intrgritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbolis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerimaan yang tidak sah/illegal (illegal gratuities)

2.1.3 Komite Audit

2.1.3.1 Pengertian Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perubahan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independesinya dari manajemen

Menurut Indrasari, Yuliandhari, dan Triyanto (2017) mengungkapkan bahwa : “Komite audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan disclosure yang diterapkan secara konsisten dan memadai.”

2.1.3.2 Tujuan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016 tujuan dibentuknya Komite Audit adalah untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris dalam memastikan efektif nya suatu sistem

pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari komisaris independen dan / atau pihak dari luar perusahaan. Komite audit wajib diketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit.

Beberapa rujukan perusahaan Amerika yang mengacu pada *Securities and Exchange Commission (SEC)*, pada umumnya mencantumkan dalam charter komite auditnya, bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi:

- 1) Integritas dari laporan keuangan perusahaan
- 2) Kualifikasi dan kemandirian auditor independen atau auditor eksternal
- 3) Kinerja dari auditor internal dan auditor eksternal perusahaan
- 4) Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan kriteria tersebut, otoritas komite audit terkait batasan mereka sebagai alat bantu dewan komisaris. Komite audit tidak mempunyai otoritas apapun dan hanya memberikan ide kepada dewan komisaris, namun untuk hal yang lebih spesifik yang telah mendapatkan hak suara eksplisit dari dewan komisaris, maka dapat mengevaluasi dan menentukan serta memimpin suatu investigasi khusus.

2.1.3.3 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak boleh menyimpang dari tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016 komite audit memiliki tugas yaitu:

1. Melakukan penelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan efek kepada publik dan/atau pihak otoritas.
2. Melakukan penalaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntansi atas jasa yang diberikannya.
4. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pengendalian internal dan manajemen resiko perusahaan efek.
5. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.
6. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Wewenang Komite Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, Komite Audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

1. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen resiko dan Akuntan terkait tugas dan tanggung jawab komite audit.
2. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan komisaris.

3. Mengakses dokumen, data dan informasi perusahaan tentang karyawan, dana, asset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
4. Melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya.

2.1.3.5 Karakteristik Komite Audit dan Hubungannya Dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Adapun karakteristik Komite Audit dan hubungannya dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Jumlah Komite Audit Independen

Untuk mengurangi *agency problem* dalam perusahaan, dewan komisaris memasukkan anggota komite audit dari luar atau dalam hal ini komite audit independen. Komite audit yang independen inilah yang dapat menjadi penengah dalam perselisihan diantara manajer internal, karena komite audit independen tidak berhubungan dengan perusahaan.

2. Keahlian Keuangan Komite Audit

Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh prinsipal. Sehingga, kinerja manajer (agen) diawasi oleh dewan komisaris (prinsipal). Pengawasan ini dilakukan oleh komite audit supaya tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang berlaku dan adanya kecurangan yang dilakukan manajer untuk mendapatkan keuntungan atas dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam

proses pengawasan ini komite audit diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan dan juga akuntansi. Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan.

3. Frekuensi / Jumlah Rapat Komite Audit

Fungsi utama komite audit adalah untuk bertemu secara teratur dengan auditor eksternal dan internal perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal. Ini dilakukan untuk membantu meringankan masalah keagenan dengan memfasilitasi disampaikannya informasi akuntansi yang tidak bias oleh manajer kepada pemegang saham, kreditor, dan sebagainya secara tepat waktu, sehingga mengurangi asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar. Satu-satunya cara komite audit berjalan efektif dan dapat mengetahui perkembangan serta isu-isu audit terkini, mendapat informasi dan pengetahuan tentang masalah akuntansi dan audit secara tepat waktu adalah dengan sering bertemu dengan auditor internal dan eksternal.

Komite audit yang tidak aktif tidak mungkin mengawasi manajemen secara efektif, sedangkan komite audit yang lebih aktif akan menjadi pengawas yang lebih efektif. Komite audit yang lebih aktif dan lebih sering bertemu harus berada dalam posisi yang lebih baik untuk memantau masalah-masalah seperti manajemen laba. Oleh karena itu komite audit yang selalu melakukan rapat akan dapat terus memantau manajer dan mengawasi proses pelaporan

karena dengan rapat yang sering diadakan, kecil kemungkinan untuk manajer dapat melakukan manipulasi pelaporan keuangan.

4. Masa Jabatan Komite Audit

Pada teori agensi dijelaskan bahwa hubungan antara agen dan principal dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan. Sehingga kinerja agen perlu diawasi principal supaya agen bertindak sesuai dengan apa yang diamanatkan. Dewan komisaris yang mewakili pemilik, mendelegasikan ewenang pengawasan pelaporan keuangan kepada komite audit. Oleh karena itu, masa jabatan komite audit yang melakukan fungsi pengawasan berpengaruh terhadap keefektifan tugas tersebut.

Anggota komite audit dengan masa jabatan yang lama dapat melakukan fungsi pengawasannya secara lebih baik, karena mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan untuk dapat mencegah perilaku manajer yang dapat merugikan pemilik, dan dapat mengatasi berbagai masalah dalam perusahaan. Semakin lama seorang anggota bertugas di perusahaan, semakin dia memiliki pengetahuan tentang praktik perusahaan, dan oleh karena itu lebih mampu membantu melindungi kepentingan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan. Komite audit yang berpengalaman akan lebih mengetahui sifat-sifat dan perilaku manajer, sehingga tidak ada perilaku manajer yang akan merugikan pemilik melalui manipulasi pelaporan keuangan perusahaan.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Leo Handoko dan Kinanti Ashari Ramadhani (2017) Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komite audit independen, keahlian keuangan komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Kecurangan laporan keuangan diukur melalui Beneish Mscore. Jenis penelitiannya kuantitatif dengan metode penelitian asosaitf dan teknis analisis datanya menggunakan regresi logistic (logistic regression). 82 perusahaan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan sedangkan keahlian keuangan komite audit berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Haziro. A L, Bramanti. G W, dan Negoro. N P (2017) Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan pada bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2010-2015. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 40 bank yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh antara jumlah komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Perusahaan yang memiliki frekuensi pertemuan komite audit yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andrian Budi Prasetyo (2014) Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria perusahaan non-keuangan dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Total sampel sebanyak 40 perusahaan yang terdiri dari 20 perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan 20 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi logistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurliasari & Achmad Pengaruh (2020) Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara karakteristik komite audit (komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan masa kerja komite audit) terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan purposive sampling dan dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan perhitungan model Beneish M score yaitu 101

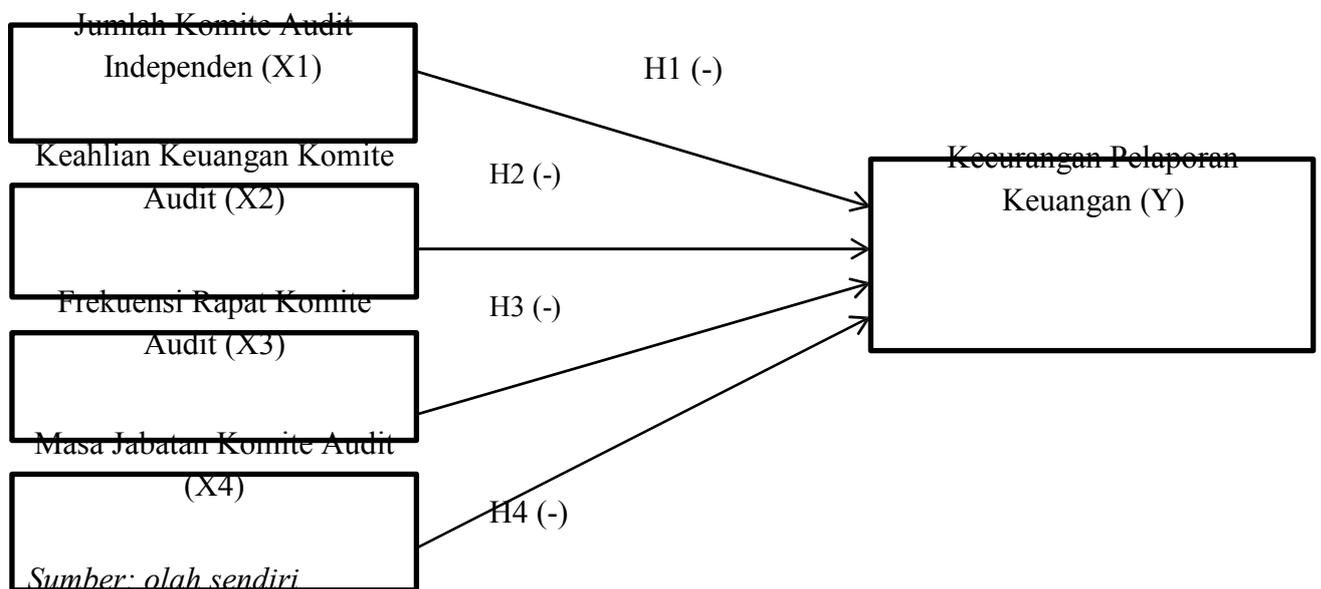
perusahaan non-fraud dan 130 perusahaan fraud. Analisis data meliputi statistik deskriptif, multikolinearitas, dan regresi logistik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi Agustina dan Dudi Pratomo (2019) Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi baik secara simultan maupun parsial terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan audited perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 33 perusahaan sektor pertambangan dengan periode penelitian selama lima tahun dengan kata lain terdapat 165 sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis (konseptual) atau disebut juga dengan hubungan antara variabel merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, variabel independen yaitu jumlah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat jumlah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan yaitu Jumlah Komite Audit Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit dan Masa Jabatan Komite Audit.

- 1) Jumlah Komite Audit Independen terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Jensen & Meckling menjelaskan bahwa teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agen. Namun hubungan keagenan ini menimbulkan masalah agensi / agency problem. Adanya agency problem inilah yang dapat menjadi celah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu untuk mengurangi agency problem, dewan komisaris memasukkan anggota komite audit dari luar emiten atau dalam hal ini komite audit independen.

Komite audit yang independen inilah yang dapat menjadi penengah dalam perselisihan di antara manajer internal dan melaksanakan tugas yang melibatkan masalah agensi antara manajer internal dan pemegang saham, karena komite audit independen tidak berhubungan dengan perusahaan. Komite audit juga diharapkan lebih efektif dalam pengawasan pelaporan

keuangan ketika mereka independen, sehingga mengurangi peluang untuk kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut Saleh & Iskandar komite audit, yang seluruhnya terdiri dari direktur independen, mengurangi manipulasi laba oleh perusahaan. Hasil penelitian Diana et al bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan independensi komite audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Beasley menyatakan komite audit independen memiliki hubungan negatif dengan kecurangan pelaporan keuangan, karena proporsi yang tinggi dari direktur independen pada komite audit akan mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan yang rendah. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah :

H1: Jumlah komite audit independen berpengaruh negative terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2) Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengawasan ini dilakukan oleh komite audit supaya tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang berlaku dan adanya kecurangan yang dilakukan manajer untuk mendapatkan keuntungan atas dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam proses pengawasan ini komite audit diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan dan juga akuntansi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 juga mengatur bahwa komite audit wajib

memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan. Serta lebih efektif dalam memantau dan membatasi kegiatan manajemen untuk memanipulasi laba. Peran mereka mencerminkan prinsip-prinsip teori agensi dan kebutuhan untuk memonitor manajemen untuk memastikan bahwa mereka menggunakan sumber daya yang menguatkan kepentingan terbaik pemegang saham.

Penelitian oleh Bédard et al menemukan bahwa komite audit yang anggotanya memiliki setidaknya satu anggota dengan keahlian keuangan dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih rendah dari manajemen laba. Huang & Thiruvadi, keahlian keuangan dalam komite dapat membantu peran komite dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah :

H2: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negative terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

3) Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Fungsi utama komite audit adalah untuk bertemu secara teratur dengan auditor eksternal dan internal perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal. Ini dilakukan untuk membantu meringankan masalah keagenan dengan memfasilitasi

disampaikannya informasi akuntansi yang tidak bias oleh manajer kepada pemegang saham, kreditor, dan sebagainya secara tepat waktu, sehingga mengurangi asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar. Raghunandan, Rama, & Scarbrough meyakini satu-satunya cara komite audit berjalan efektif dan dapat mengetahui perkembangan serta isu-isu audit terkini, mendapat informasi dan pengetahuan tentang masalah akuntansi dan audit secara tepat waktu adalah dengan sering bertemu dengan auditor internal dan eksternal.

Komite audit yang tidak aktif tidak mungkin mengawasi manajemen secara efektif, sedangkan komite audit yang lebih aktif akan menjadi pengawas yang lebih efektif. Komite audit yang lebih aktif dan lebih sering bertemu harus berada dalam posisi yang lebih baik untuk memantau masalah-masalah seperti manajemen laba. Oleh karena itu komite audit yang selalu melakukan rapat akan dapat terus memantau manajer dan mengawasi proses pelaporan karena dengan rapat yang sering diadakan, kecil kemungkinan untuk manajer dapat melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari direktur independen dan yang bertemu setidaknya dua kali per tahun cenderung tidak akan dikenakan sanksi untuk kecurangan pelaporan atau pelaporan yang menyesatkan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan di atas adalah :

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negative terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

4) Masa Jabatan Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Anggota komite audit dengan masa jabatan yang lama dapat melakukan fungsi pengawasannya secara lebih baik, karena mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan untuk dapat mencegah perilaku manajer yang dapat merugikan pemilik, dan dapat mengatasi berbagai masalah dalam perusahaan semakin lama seorang anggota bertugas di perusahaan, semakin dia memiliki pengetahuan tentang praktik perusahaan, dan oleh karena itu lebih mampu membantu melindungi kepentingan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan. Komite audit yang berpengalaman akan lebih mengetahui sifat-sifat dan perilaku manajer, sehingga tidak ada perilaku manajer yang akan merugikan pemilik melalui manipulasi pelaporan keuangan perusahaan.

Beasley menemukan hubungan negatif antara masa jabatan direktur luar dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan yang lama meningkatkan kemampuan direktur luar untuk memantau manajemen secara efektif untuk pencegahan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Xie menunjukkan bahwa anggota komite audit dengan latar belakang keuangan atau pengalaman kerja dapat lebih memahami perilaku manajemen laba dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki latar belakang atau pengalaman tersebut. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah :

H4: Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Pengertian populasi menurut Dian Maulita (2022) “Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, menurut data website www.id.co.id sebanyak perusahaan.

Pengertian Sampel menurut Sugiyono (2018) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019- 2021.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2019-2021.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya disajikan dalam rupiah (Rp)
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan laporan tahunan yang menyediakan data yang dibutuhkan.

Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019- 2021	30
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya disajikan dalam rupiah (Rp)	28
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2019-2021	(6)
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan laporan tahunan yang menyediakan data yang dibutuhkan.	22
Jumlah sampel perusahaan	22
Jumlah tahun pengamatan	3
Total data yang akan diamati selama periode penelitian	66

Sumber: www.idx.co.id

Maka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa sampel untuk penelitian ini sebanyak 22 sampel untuk mewakili seluruh populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif (data berupa angka) dan data yang diperoleh merupakan data sekunder. Dimana data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia di www.idx.co.id. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data/menghimpun informasi

berupa laporan keuangan kemudian mempelajari informasi tersebut, serta informasi lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Data diperoleh dengan mengunduh data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021, serta studi pustaka dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data/dokumen yang diteliti yang ada pada perusahaan Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dengan cara mengakses data melalui website www.idx.co.id.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indicator yang membentuknya. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan pada penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan untuk dijadikan objek pengamatan penelitian untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian kuantitatif ini terbagi atas variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kecurangan pelaporan keuangan atau *Financial statement fraud* merupakan kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sebenarnya. Penelitian ini mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan model Beneish M-score . Model Beneish M-Score dengan lima rasio dapat mendeteksi manipulasi laba lebih akurat dari pada delapan rasio. Lima Variabel tersebut yaitu, *Days Sales in Receivables (DSRI)*, *Gross Margin Indeks (GMI)*, *Aset Quality Indeks (AQI)*, *Sales Growth Indeks (SGI)*, dan *Total Accrual to Total Aset Indeks (TATA)*. Menggunakan perhitungan lima indeks pengukuran dengan model persamaan berikut ini :

$$\text{Model Beneish } M\text{-score} = -4.840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Contoh :

0 = jika nilai Beneish M score < -2,22 tidak ada indikasi melakukan fraud (non manipulator)

1 = jika nilai Beneish M score > -2,22 terdapat indikasi melakukan fraud (manipulator)

1. Indeks Piutang dari Hasil Penjualan (DSRI)

Apabila suatu perusahaan menjual produk dan pembeli tidak langsung membayar, maka uang yang dikumpulkan oleh perusahaan dimasa depan disebut sebagai piutang. Rasio ini membandingkan antara piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) dengan rumus:

$$DSRI = \frac{\frac{(\quad)}{(\quad)}}{\frac{(\quad)}{(\quad)}}$$

Kemudian hasil dari DSRI dikali dengan 0,92 dan dimasukkan kerumus *M-Score*. Jika $DSRI > 1$, maka akan menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha perusahaan tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan *earning overstatement*.

2. Indeks Margin Kotor (GMI)

Rasio ini membandingkan antara perubahan laba kotor yang dihasilkan perusahaan pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini dapat mengukur profitabilitas perusahaan yang memperhatikan prospek perusahaan dimasa depan.

$$GMI = \frac{\frac{(\quad)}{(\quad)}}{\frac{(\quad)}{(\quad)}}$$

Kemudian hasil GMI akan dikali dengan 0,528 dan kemudian dimasukkan kerumus *M-Score*. Jika $GMI > 1$, maka akan menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang menghasilkan perusahaan mengalami penurunan. Maka kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning statement*.

3. Indeks Kualitas Aset (AQI)

Rasio ini membandingkan antara aset tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aset tetap terhadap total aset pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). AQI menunjukkan bahwa kualitas aset tidak lancar perusahaan yang akan berguna bagi suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\left(\frac{(\quad) (\quad) (\quad)}{(\quad)} \right) \\ \left(\frac{(\quad) (\quad) (\quad)}{(\quad)} \right)$$

Kemudian hasil dari AQI akan dikalikan dengan 0,0404 dan dimasukkan ke rumus *M-Score*. Jika $AQI > 1$ maka akan menghasilkan terjadinya penurunan atas kualitas aset. Oleh karena itu, akan terjadi peningkatan atas jumlah beban yang ditanggungkan. Mengindikasikan bahwa kondisi *earning overstatement*.

4. Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI)

Rasio ini akan membandingkan antara penjualan pada satu tahun (t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$SGI = \frac{(\quad)}{(\quad)}$$

Kemudian hasil dari SGI akan dikalikan dengan 0,892 dan diinput ke rumus *M-Score*. Maka akan menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjumlahan dalam suatu perusahaan. Jika $SGI > 1$ maka akan mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

5. Total Akruai Terhadap Total Aset (TATA)

Total akruai yang tinggi akan menghasilkan tingginya jumlah laba akruai yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan rendah. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$TATA = \frac{(\quad)}{(\quad)}$$

Kemudian hasil TATA akan dikalikan dengan 4,697 dan dimasukkan ke rumus *M-score*. Jika nilai TATA yang tinggi (positif) akan mengindikasikan keadaan perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning statement* melalui peningkatan atas transaksi akruai dalam pengakuan pendapatan.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Jumlah Komite Audit Independen (X1)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 mengatur bahwa anggota komite audit tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Variabel komite audit independen diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang independen yaitu komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

b. Keahlian Keuangan Komite Audit (X2)

Keahlian keuangan diukur dengan persentase keahlian komite audit dari tiga jenis keahlian yang berhubungan dengan keuangan, yaitu keahlian akuntansi, pengawasan dan keuangan. Cara mengukur variabel keahlian keuangan komite audit adalah dengan persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi dalam jumlah total anggota pada komite audit.

c. Frekuensi Rapat Komite Audit (X3)

Frekuensi rapat komite adalah jumlah pertemuan komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan. Cara mengukur variabel frekuensi rapat komite audit adalah dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode keuangan.

d. Masa Jabatan Komite Audit (X4)

Anggota dengan masa jabatan panjang mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan dari waktu ke waktu yang dapat meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Untuk mengukur variabel masa jabatan komite audit adalah dengan rata-rata masa jabatan anggota komite audit dalam memberikan jasanya pada _____ perusahaan.

3.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian yang memperoleh suatu kesimpulan. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Adapun data yang terkumpul dalam penelitian ini, akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut :

3.4.1 Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data variabel penelitian yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen dan karakteristik komite audit sebagai variabel independen yang ditampilkan melalui rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum.

2. Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Teknik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat *dichotomous* atau merupakan variabel dummy. Pada penelitian ini menggunakan variabel Dummy yaitu jika laporan keuangan perusahaan diperidiksi melakukan kecurangan laporan keuangan bernilai “1”, sedangkan jika laporan keuangan perusahaan tidak terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan bernilai “0”. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik dikarenakan dalam analisis regresi logistik menghasilkan analisis model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik digunakan

dalam penelitian. Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan sudah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* yaitu:

Ho: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, supaya model fit dengan data maka Ho harus diterima. Statistic yang digunakan berdasarkan Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL nilai awal dengan nilai 2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik sama seperti pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

2. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshows Goodnes of Fit Test*. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi yaitu:

Ho : tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha : ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak karena adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar, maka hipotesis nol diterima dengan arti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3. Koefisien Determinan (*Naglkerke R Square*)

Naglkerke R Square adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada multiple regression. Nilai *Naglkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai *Naglkerke R Square* kecil atau mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai *Naglkerke R Square* mendekati 1, maka variabel independen dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik dikarenakan variabel dependen (Kecurangan Pelaporan Keuangan) merupakan data non-metrik. Pada regresi logistik digunakan uji *wald* yang berfungsi untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Selain itu, dengan uji *wald* dapat mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel

dependen. Jika dalam uji *wald* menunjukkan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka, dinyatakan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka, dinyatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Model yang digunakan dalam regresi logistik untuk melihat pengaruh Jumlah Komite Audit Independensi, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit dan Masa Jabatan Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 +$$

Keterangan:

- β_0 : konstanta
- X1 : komite audit independen
- X2 : keahlian keuangan komite audit
- X3 : frekuensi rapat komite audit
- X4 : masa jabatan komite audit
- : error